

Edukasi Dan Skrining Hepatitis B pada Warga Binaan Masyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Kasongan, Kalimantan Tengah

Lia Sasmithae^{1*}, Dian Mutia Sari¹, Tisha Patricia¹, Indra Perdana²

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Pascasarjana, Universitas Palangka Raya

*E-mail: liasasmithae032@gmail.com

Abstrak

Hepatitis B adalah suatu penyakit hati yang disebabkan oleh virus hepatitis B virus (HBV). Cara penularan HBV adalah secara parenteral yaitu secara vertikal (transmisi) maternal (ibu)-neonatal (janin) atau horisontal (kontak antar individu yang sangat erat dan lama, seksual, iatrogenik, serta penggunaan jarum suntik bersama). Warga Binaan Masyarakatan (WBP) Lapas Narkotika merupakan salah satu orang yang memiliki faktor risiko tinggi terinfeksi virus hepatitis B, akibat penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang yang menggunakan jarum suntik secara bergantian, tindik, tato dan juga melakukan hubungan seksual secara bebas karena perilaku yang salah. Dampak yang ditimbulkan akibat terinfeksi virus hepatitis B dapat menyebabkan terjadinya penyakit tahap lanjut seperti sirosis hepatis dan kanker hati. Oleh sebab itu kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Palangkaraya pada sasaran yaitu Warga Binaan Masyarakatan (WBP) Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Kasongan bertujuan untuk menyampaikan edukasi berupa penyuluhan terkait gejala, cara penularan, pencegahan, pengobatan dan berbagai layanan kesehatan terkait penyakit hepatitis B serta melakukan skrining pemeriksaan HBsAg terhadap WBP dan membagikan X-banner kepada pihak lapas.

Kata kunci: hepatitis B, skrining hepatitis, warga binaan masyarakatan

Abstract

Hepatitis B is a liver disease caused by the Hepatitis B virus (HBV). The mode of HBV transmission is parenteral, vertical (transmission), maternal (mother)-neonatal (fetus), or horizontal (very close and prolonged contact between individuals, sexual, iatrogenic, and sharing needles). Prison inmates (WBP) in Narcotics Prisons attributed with a high-risk factor of being infected with the hepatitis B virus. Due to the use of narcotics and illegal drugs by sharing needles, piercings, tattoos, and having free sexual intercourse because of wrong behavior. The impact caused by infection with the hepatitis B virus can cause advanced diseases such as cirrhosis of the liver and liver cancer. Therefore the activities carried out by the community service team from the Faculty of Medicine at the University of Palangkaraya. The target, Residents of the Class IIA Narcotics Correctional Institution, Kasongan. These community service aim to convey education in the form of counseling related to symptoms, transmission methods, prevention, treatment, and various health services related to hepatitis B, as well as conducting HBsAg examination screening of WBP and distributing X-banners to the prison.

Keywords: hepatitis B, hepatitis screenin, prison inmater

Pendahuluan

Penyakit Hepatitis didefinisikan sebagai penyakit yang ditandai dengan adanya peradangan pada hati. Penyakit hepatitis merupakan suatu penyakit yang mengalami proses inflamasi pada sel hati dan dapat disebabkan karena infeksi virus, zat toksin, penyakit metabolik, obat-obatan, dan juga karena penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh (Siswanto, 2020). Virus

merupakan penyebab hepatitis paling banyak. Adapun beberapa jenis penyakit hepatitis yaitu hepatitis A,B,C,D dan E serta kemungkinan akan semakin bertambah jenis lain. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat dunia, dimana terinfeksi hepatitis B menduduki urutan kedua terbesar setelah Myanmar, dan di antar negara anggota WHO SEAR (*South East Asian Region*). Saat ini diperkirakan terdapat 28 juta penduduk Indonesia yang

terinfeksi hepatitis B dan C (Siswanto, 2020). Dari 28 juta orang yang terinfeksi penyakit hepatitis tersebut, sekitar 50% berpotensi menjadi infeksi kronis dan 5% berpotensi menjadi kanker hati (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah sekelompok orang sedang menjalani masa hukuman pidana di lembaga pemasyarakatan (Lapas). WBP merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi tertular dan menularkan penyakit hepatitis, baik hepatitis B maupun hepatitis C. Hal ini dapat terjadi karena WBP cenderung melakukan hal-hal yang merupakan faktor risiko utama dalam penularan hepatitis yaitu hubungan seksual yang tidak aman dan dilakukan secara bebas serta penggunaan jarum suntik saat menggunakan obat-obatan terlarang, proses pembuatan tato dan juga pada saat pemasangan tindik (Ortiz *et al.*, 2011; Shahri *et al.*, 2016; Naully *et al.*, 2017; Kivimets *et al.*, 2018).

Lapas Narkotika Kelas IIA Kasongan dipilih sebagai sasaran utama pengabdian masyarakat karena WBP merupakan populasi yang sangat berisiko terinfeksi virus hepatitis B, serta banyak WBP yang belum dilakukan skrining hepatitis B saat masuk atau dipindahkan ke lapas narkotika kelas IIA Kasongan, oleh sebab itu Warga Binaan Lapas Narkotika mampu mewakili sasaran pengabdian masyarakat yang akan dilakukan. Kegiatan edukasi kesehatan mengenai penyakit hepatitis B pada WBP ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait gejala, cara penularan, pencegahan, dan berbagai layanan kesehatan terkait penyakit hepatitis B (Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Kasongan, 2021).

Metode

Dalam memecahkan masalah yang kesehatan masyarakat mengenai penyakit hepatitis B pada WBP Lapas Narkotika kelas IIA dilakukan beberapa Langkah-langkah kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan

Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat melakukan observasi terhadap Warga

Binaan Pemasyarakatan Lapas Narkotika Kelas IIA Kasongan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jumlah WBP di wilayah tersebut yang belum melakukan pemeriksaan HBsAG dan berkoordinasi dengan tenaga kesehatan lapas dan pihak terkait lainnya untuk menyesuaikan tempat pelaksanaan kegiatan sesuai dengan Standar Operasional Pelaksanaan yang ada di Lapas Narkotika Kelas IIA Kasongan.

Persiapan merupakan perencanaan program pengabdian yang meliputi:

- a. Koordinasi dengan pihak lokasi pengabdian
- b. Penetapan waktu pelatihan
- c. Penentuan sasaran dan target peserta pelatihan
- d. Perencanaan materi penyuluhan dan demonstrasi
- e. Pembuatan X-banner

2. Tahapan Pelaksanaan

Berikut beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah:

- a. Pemaparan materi dalam bentuk penyuluhan dengan dialog interaktif
- b. Pemeriksaan laboratorium berupa skrining HbSAG
- c. Pemberian soal *pretest* dan *posttest*
- d. Pemberian X-Banner mengenai penyakit hepatitis

3. Tahap evaluasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap peserta yaitu untuk melihat apakah terdapat peningkatan pengetahuan atau pemahaman peserta serta ditemukannya angka kejadian hepatitis B serta faktor risiko penularan hepatitis B di Lapas Narkotika Kelas IIA, Kasongan, Kalimantan Tengah dan juga dilakukan evaluasi terhadap tahap-tahap kegiatan yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Kasongan diikuti oleh 50 orang peserta. Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang mengikuti kegiatan penyuluhan

ini ditentukan oleh petugas lembaga pemasyarakatan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan aman dan tertib serta diawasi langsung oleh petugas lapas. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh pihak lapas narkotika kelas IIA kasongan yaitu membantu menyiapkan ruangan, layar, ruang pemeriksaan untuk melakukan skrining hepatitis, serta rotasi peserta yang akan diperiksa.

Kegiatan pengabdian masyarakat Lapas Kelas IIA Kasongan dibuka secara langsung oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan Adapun kegiatan yang berlangsung dibagi menjadi 2 sesi yaitu sesi pertama berupa penyampaian informasi dan edukasi tentang penyakit hepatitis B berupa penyuluhan dan sesi kedua berupa skrining serta pemeriksaan hepatitis B. Sebelum penyampaian materi edukasi tentang hepatitis B para WBP diberikan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan (*pre test*) untuk menilai pemahaman warga binaan sebelum paparan materi, selanjutnya setelah penyampaian materi edukasi juga dilakukan penilaian berupa pengisian kuesioner yang berisi 10 pertanyaan (*post test*) untuk menilai luaran dari penyampaian materi edukasi tentang penyakit hepatitis B yang sudah diberikan.

Karakteristik responden dalam pengabdian dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1, menunjukkan bahwa usia WBP yang mengikuti kegiatan penyuluhan dan skrining paling banyak yaitu berkisar usia 31 – 40 tahun sebanyak 24 orang (48%), dengan tingkat Pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) 22 orang (44%), sudah menikah 41 orang (82%), pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 49 orang (98%), riwayat berhubungan seksual berganti-ganti pasangan terdapat 13 orang (26%), memakai kondom bila berhubungan seksual 14 orang (28%), pernah menjalani transfusi atau donor darah 10 orang (20%), pengguna narkoba suntik 4 orang (8%), mempunyai tato 19 orang (38%), mempunyai tindik 28 orang (56%), yang pernah menerima vaksin hepatitis B 4 orang (8%), riwayat keluarga menderita penyakit hepatitis atau penyakit hati 1 orang (2%), dan jenis narkoba yang digunakan

bervariasi antara lain menggunakan sabu 43 orang (86%), ectasi 1 orang (2%), zenith 1 orang (2%), putaw/heroin 1 orang (2%) dan hanya sebagai pengedar atau kurir narkoba terdapat 4 orang (8%).

Pemberian edukasi tentang penyakit Hepatitis B kepada para WBP dilakukan melalui metode penyuluhan dengan cara pemberian atau pemaparan materi tentang penyakit Hepatitis B, bagaimana cara penularannya, komplikasi, pencegahan dan apa yang harus dilakukan bila terdiagnosa penyakit Hepatitis B. Selain itu penyuluhan, edukasi juga diberikan dengan cara membagi X-Banner yang berisikan penjelasan singkat tentang penyakit Hepatitis B. Hasil evaluasi sebelum pemberian materi edukasi dan sesudah pemberian materi edukasi dapat dilihat pada tabel 2. Sebelum pemberian materi edukasi dilakukan pretes untuk melihat dan menilai pemahaman dari WBP tentang penyakit hepatitis B, dimana soal pretes yang diberikan berjumlah 10 buah pilihan ganda. Hasil evaluasi pretes pada lebih dari sama dengan 60 sebanyak 28 WBP dan nilai tertinggi yaitu 90. Sedangkan nilai pretes kurang dari sama dengan 50 sebanyak 22 WBP dengan nilai terendah yaitu 10, rata-rata keseluruhan nilai pretes yang diperoleh yaitu 53. Setelah pemberian materi edukasi hepatitis B dilakukan post test dengan materi soal yang sama dan jumlah soal yang sama yaitu 10 soal didapatkan peningkatan nilai post test yaitu nilai lebih dari sama dengan 60 sebanyak 33 orang WBP dan nilai post test kurang dari sama dengan 50 yaitu sebanyak 17 orang WBP, sedangkan rata-rata nilai post test mengalami peningkatan yaitu 62,02.

Hasil skrining atau pemeriksaan hepatitis B dengan menggunakan rapid tes pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) lapas Kelas IIA kasongan didapatkan hasil dari 50 peserta terdapat 4 orang yang menunjukkan hasil positif hepatitis B. Dari hasil skrining tersebut didapatkan bahwa karakteristik WBP yang menunjukkan hasil hepatitis B positif.

Tabel 1. Karakteristik Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIA Kasongan

Variabel	Kategori	N (%) (N total =50)
Usia	20-30 tahun	14 (28%)
	31-40 tahun	24 (48%)
	41-50 tahun	10 (20%)
	51-60 tahun	2 (4%)
Pendidikan	SD	10 (20%)
	SMP	12 (24%)
	SMA	22 (44%)
	S1	6 (12%)
Status Pernikahan	Menikah	41 (82%)
	Belum menikah	9 (18)
Hubungan seksual	Pernah	49 (98%)
	Belum pernah	1 (2%)
Riwayat berganti-ganti pasangan seksual	Pernah	13 (26%)
	Tidak pernah	37 (74%)
Menggunakan kondom bila berhubungan seksual	Ya	14 (28%)
	Tidak	36 (72)
Riwayat transfusi darah	Pernah	10 (20%)
	Tidak Pernah	40 (80%)
Pengguna narkoba suntik	Ya	4 (8%)
	Tidak	46 (92%)
Mempunya tattoo	Ya	19 (38%)
	Tidak	31 (62%)
Mempunyai tindik	Ya	28 (56%)
	Tidak	22 (44%)
Riwayat vaksin Hepatitis	Pernah	4 (8%)
	Tidak Pernah	46 (42%)
Riwayat keluarga memiliki penyakit hati/hepatitis	Ya	1 (2%)
	Tidak	49 (98%)
Jenis narkoba yang digunakan	Sabu	43 (86%)
	Ectasi	1 (2%)
	Zenith	1 (2%)
	Putaw/heroin	1 (2%)
	Pengedar/Kurir	4 (8%)

Hasil evaluasi dari kegiatan penyuluhan yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pretes dan Post Test 50 orang WBP yang mengikuti kegiatan

Hasil	Pretest	Posttest
Maksimal	90	90
Minimal	10	30
Rata-rata	53	62.02

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Kasongan merupakan salah satu tempat unit pelaksana teknis (UPT) pada kantor wilayah Kementerian Hukum dan HAM Kalimantan Tengah yang memiliki tugas pokok untuk memberikan pembinaan kepada warga binaan pemasyarakatan yang terlibat sebagai pengguna narkoba jenis apapun maupun sebagai pengedar narkoba.

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Kasongan dibangun di atas tanah seluas 38.555 m² dengan luas bangunan kantor 15.625 m² dan luas bangunan hunian narapidana 1.169 m² yang berlokasi di jalan Tjilik Riwut km.10 Kasongan, Kalimantan Tengah (Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Kasongan, 2021).

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Kasongan memiliki kapasitas tamping 200 orang, namun saat ini dihuni oleh WBP sebanyak 685 orang WBP (Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Kasongan, 2021). Pelayanan kesehatan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dilakukan oleh 4 orang perawat, akan tetapi sangat jarang sekali dilakukan edukasi/konseling kesehatan tentang penyakit yang berkaitan secara langsung

maupun tidak langsung akibat penggunaan atau penyalahgunaan narkoba.

Salah satu upaya yang dilakukan sebagai bagian implementasi kegiatan pengabdian masyarakat oleh dosen Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya yaitu melakukan edukasi penyakit hepatitis B dengan cara memberikan penyuluhan serta melakukan skrining hepatitis B kepada 50 orang perwakilan WBP di lapas Narkotika Kelas IIA Kasongan. Penyuluhan dan skrining mengenai penyakit Hepatitis B pada WBP di lapas Narkotika Kelas IIA Kasongan dianggap perlu karena salah satu faktor risiko penularan hepatitis B berasal dari penyalahgunaan narkoba. Selain itu tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para WBP tentang penyakit hepatitis, bagaimana cara penularannya, pencegahan bagi orang yang belum terkena hepatitis maupun bagi orang yang sudah terinfeksi virus hepatitis dan juga menjelaskan tentang komplikasi infeksi virus hepatitis.

Sebelum memulai kegiatan penyuluhan dan skrining hepatitis B di Lapas Narkotika Kelas IIA Kasongan dilakukan pengisian data diri para WBP yang mengikuti kegiatan dengan tujuan mengetahui karakteristik WBP. Karakteristik WBP yang mengikuti kegiatan tersebut seperti yang terdapat pada tabel 1 dimana seluruh peserta adalah laki-laki, dengan rentang usia terbanyak adalah 31-40 tahun. Dari 50 orang WBP diperoleh bahwa 49 orang pernah melakukan hubungan seksual 13 orang pernah berganti-ganti pasangan seksual, dan 36 orang berhubungan seksual tidak menggunakan kondom. Dari kondisi ini dapat diketahui bahwa faktor risiko penularan penyakit hepatitis B pada WBP selain karena penggunaan narkoba dapat juga disebabkan karena melakukan hubungan seksual yang tidak aman. Penelitian yang dilakukan oleh Yano *et al.*, (2015), dilaporkan bahwa infeksi virus hepatitis B sering ditemukan pada orang yang sering berganti pasangan seksual. Kondisi seperti itu dapat meningkatkan kemungkinan seseorang tertular virus hepatitis B dari

orang yang sudah terinfeksi sebelumnya. Orang yang tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual secara bebas memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi penyakit menular seksual yaitu hepatitis B, hepatitis C, HIV dan penyakit menular seksual lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Dari 50 orang WBP diketahui bahwa hanya 10 orang yang pernah menjalani transfuse/donor darah, pengguna narkoba suntik sebanyak 4 orang, memiliki tato sebanyak 19 orang, tindik 28 orang. Faktor risiko lain yang memungkinkan terjadinya penularan hepatitis B adalah transfusi darah. Transfusi darah dapat menjadi jalur transmisi penularah virus hepatitis B dan hepatitis C. Namun, saat ini transfuse/donor darah sudah melewati prosedur skrining yang sangat ketat baik terhadap pendonor maupun terhadap penerima produk darah tersebut. Uji saring yang dilakukan oleh Palang Merah Indonesia yaitu untuk menyingkirkan kemungkinan penyakit seperti HIV, hepatitis B, hepatitis C, sifilis, dan malaria (Shahri *et al.*, 2016).

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Kepala Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Kasongan dan jajarannya serta para warga binaan pemsarakatan, Dinas Kesehatan Kabupaten Katingan, PAPDI cabang Kalimantan Tengah serta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu atas dukungan serta partisipasi dalam pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Situasi dan Analisis Hepatitis. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. Situasi Pelayanan Darah di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kivimets, K., Uuskula, A., Lazarus, J.V., and Ott, K. 2018. Hepatitis C Seropositivity Among Newly Incarcerated Prisoners in Estonia:

- Data Analysis of Electronic Health Records from 2014 to 2015. *BMC Infectious Diseases*, 8(1), 339.
- Lembaga Pemasaryakatan Narkotika Kelas IIA Kasongan. 2021. Profil Lembaga Pemasaryakatan Narkotika Kelas IIA. Kasongan: Kalimantan Tengah.
- Maryati. 2009. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Penyakit Hepatitis terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perubahan Sikap Keluarga Penderita Hepatitis di RSUD Pandan Arang Boyolali*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Naully PG, Hilmi D, Homis MM, Permata OI, Soviayani RN. 2017. HIV, HBV, and HCV Infections among Tattooed People in Cimahi. Makalah ini disampaikan pada International Seminar on Global Health di Bandung tanggal 28 Oktober 2017.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ortiz, A.B., Carcamo, C.P., Scott, J.D., Hughes, J.P., Garcia, P.J., and Holmes, K.K. 2011. HBV infection in relation to consistent consom use: a population-based study in Peru. *PLoS ONE*, 6(9) e24721.
- Shahri, S.M.H., Mood, B.S., Metanat, M., Salehi, M., and Sharifi, R. 2016. Blood-borne infections in tattooed people. *Int. J. Infect*, 3(2),e34944.
- Siregar A.F. 2003. *Hepatitis B Ditinjau Dari Kesehatan Masyarakat dan Upaya Pencegahan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatra Utara. Retrieved from. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/3706>
- Siswanto. 2020. *Epidemiologi Penyakit Hepatitis*.Mulawarman Samarinda: University Press.
- Waluyo and Budhi. 2011. *100 Question & Answer Hepatitis*. Gramedia.
- Yano, Y., Utsumi, T., Lusida, M.I. and Hayashi, Y., 2015. Hepatitis B virus infection in Indonesia. *World Journal of Gastroenterology: WJG*, 21(38), p.10714-10720. doi: 10.3748/wjg.v21.i38.10714